

Analisis Harga Timah Januari 2015

Pergerakan Harga

Pada bulan Januari 2015, harga timah mengalami pergerakan harga dengan trend melemah. Pada awal Januari (2/1) harga timah yang ditransaksikan di London Metal Exchange (LME) berada pada level harga US\$19.400 dan pada akhir Januari 2015 (30/1) ditutup pada level harga US\$19.250 per ton. Trend penurunan harga juga terjadi di bursa dalam negeri. Di Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesia (BKDI), harga timah pada awal Januari berada pada level US\$19.320 dan pada akhir Januari 2015, berada pada level US\$18.970 per ton. Secara umum pergerakan harga timah periode Januari 2015 dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa London Metal Exchange (LME) (*chart* biru) dengan bursa timah Tanah Air (BKDI/ICDX) (*chart* cokelat) bergerak tidak paralel sehingga berada dalam Korelasi Sangat Lemah, yakni dalam kisaran 0,17 atau stabil dalam zona $0,00 < 0,25$. Adapun jumlah volume transaksi di bursa BKDI sepanjang Januari berada kisaran 1139 lot. Sementara itu, rerata pergerakan harga LME berada pada level US\$19.463,10 atau lebih rendah dari bulan sebelumnya (Desember 2014) rerata US\$19.825 per ton dan BKDI (ICDX) pada posisi US\$19.741 atau lebih tinggi dari Desember 2014 pada kisaran US\$20.049,76. Berdasarkan data Bursa Komoditas dan Derivatif Indonesia (BKDI), harga jual timah batangan per awal Januari 2015 sebesar US\$19.320 per ton. Harga ini jauh rendah jika dibandingkan dengan harga jual timah batangan pada tahun lalu yang mencapai lebih dari US\$ 23.000 per ton.

Rerata harga timah bergerak lebih tinggi di LME dibanding BKDI. Lemahnya korelasi pergerakan harga itu ternyata pergerakan disebabkan karena harga di BKDI (ICDX) lebih dipengaruhi pengaruh domestik, terutama berkaitan produksi dan suplai timah di sentra produsen timah di Indonesia. Hal ini terlihat terutama pada pergerakan harga pada pertengahan Januari 2015. Berdasarkan grafik di atas juga dapat diketahui bahwa secara umum harga timah pada Januari 2015 mengalami trend pergerakan harga yang melemah. Penurunan harga timah dipengaruhi adanya kekhawatiran bahwa surplus global dalam minyak mentah terus berlanjut, sementara perlambatan pertumbuhan ekonomi di Tiongkok dan Eropa juga berarti akan menurunkan permintaan bahan baku. Penurunan harga bahan baku diperburuk oleh kenaikan

nilai tukar dolar ke level tertinggi sembilan tahun terhadap sekeranjang enam mata uang di tengah spekulasi Federal Reserve akan menaikkan suku bunga untuk pertama kalinya sejak tahun 2006. Fed akan melakukan beberapa kebijakan mengurangi stimulus. Sejak tahun lalu, Bank Sentral Eropa telah memangkas suku bunga deposito yang di bawah nol persen dan mulai membeli sekuritas beragun aset dan obligasi tertutup. Ekspansi ekonomi Tiongkok akan turun dari 7 persen tahun ini, menjadi yang terendah sejak 1990. Implikasinya, bursa di London Metal Exchange, timah turun di bawah \$6.000 per metrik ton untuk pertama kalinya dalam lebih dari lima tahun, sebagian karena spekulasi bahwa permintaan akan surut dari Tiongkok, konsumen top dunia dari logam industri. Timah juga telah menurun 18 persen dalam 12 bulan terakhir.

Pada 2015, produksi timah diprediksi lebih rendah dibanding produksi timah pada 2014. Produksi timah pada 2014 sebesar 71.151 ton. Merujuk data Asosiasi Eksportir Timah Indonesia (AETI), pemberlakuan Peraturan Menteri Perdagangan No 44/2014 tentang Ketentuan Ekspor Timah mempengaruhi produksi timah Indonesia. Pemerintah memang telah menerapkan Permendag Nomor 44/2014 yang mendefinisikan produk timah menjadi empat jenis. *Pertama*, timah murni batangan dengan kandungan stanum (Sn) minimal 99,9%. *Kedua*, timah murni bukan batangan dengan kandungan Sn paling rendah 99,93%. *Ketiga* timah solder dengan kandungan Sn paling tinggi 99,7%, dan keempat, timah paduan bukan solder dengan kandungan Sn maksimal 96%. Laporan dari PT Timah, bahwa PT Timah tetap memproduksi timah seperti produksi 2014, yakni sebesar 25.000 ton–30.000 ton. PT Timah optimistis harga akan membaik karena aturan ketat ekspor. Dan diprediksi bisa mencapai US\$ 23.000 hingga US\$ 25.000 per ton. Sebagai laporan, hingga akhir Desember 2014, produksi timah Indonesia hanya 71.151 ton atau turun 19,1% dibandingkan dengan produksi 2013 sebanyak 88.000 ton.